

Peran Seni Kriya Dalam Mendukung Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Penglipuran, Bali

Karenina Mauren Dijani¹, Wilda Fatimatul Zahra², Yunita Medyawati³, Fida Salsabila Azahwa⁴,
Masetya Mukti⁵

^{1,2,3,4,5}Manajemen Bisnis Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi

E-mail: kareninamaurendijani@gmail.com, muktimasetya@poliwangi.ac.id

Abstrak

Desa Penglipuran di Kabupaten Bangli, Bali merupakan salah satu contoh desa wisata berbasis budaya yang berhasil mengedepankan pelestarian tradisi, lingkungan alam, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Desa ini mempertahankan tata ruang dan arsitektur tradisional Bali yang diwariskan secara turun-temurun, yang mencerminkan nilai-nilai filosofi kehidupan, harmoni, dan keberlanjutan. Selain itu, Desa Penglipuran juga mengembangkan seni kriya, khususnya anyaman bambu dan berbagai kerajinan tradisional lainnya, sebagai daya tarik wisata unggulan. Produk kerajinan ini tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang autentik. Seni kriya di desa ini menjadi sarana ekspresi budaya yang memperkuat identitas masyarakat serta memperkaya pengalaman wisatawan melalui interaksi langsung dengan proses kreatif dan nilai-nilai tradisional. Pengelolaan pariwisata di Desa Penglipuran dilakukan secara kolaboratif antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan pelaku usaha lokal. Model pengelolaan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali peran seni kriya dalam mendukung pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan seni kriya tidak hanya memperkuat citra Desa Penglipuran sebagai destinasi budaya yang unik dan autentik, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, Desa Penglipuran menjadi contoh sukses nyata integrasi harmonis antara budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam kerangka pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.

Kata kunci: Desa Adat Penglipuran, Peran, Ekonomi, Budaya. Pariwisata

Abstract

Penglipuran Village in Bangli Regency, Bali is one example of a culture-based tourism village that successfully prioritizes the preservation of traditions, the natural environment, and the empowerment of local communities. The village maintains the traditional Balinese spatial and architectural layout that has been passed down from generation to generation, reflecting the values of life philosophy, harmony, and sustainability. In addition, Penglipuran Village also develops the potential of craft art, especially bamboo plaiting and various other traditional crafts, as a leading tourist attraction. These craft products are not only an economic commodity, but also serve as a medium for preserving authentic local cultural values. Crafts in this village become a means of cultural expression that strengthens community identity and enriches the tourist experience through direct interaction with the creative process and traditional values. Tourism management in Penglipuran Village is conducted collaboratively between the indigenous community, local government, and local businesses. This management model encourages active community participation in maintaining a balance between cultural preservation and economic development. This research uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation methods to explore the role of craft in supporting the development of tourism villages. The results showed that the existence of craft art not only strengthens the image of Penglipuran Village as a unique and authentic cultural destination, but is also able to improve community welfare through job creation, income generation, and sustainable preservation of cultural heritage. Thus, Penglipuran Village becomes a real representation of the harmonious integration between culture, economy, and environment within the framework of community-based tourism development.

Keyword: Penglipuran Tourism Village, Role, Economic, Culture, Tourism

Artikel ini diterima pada : 25 Juni 2025, Direvisi : 10 Juli 2025, dan Disetujui pada : 13 Oktober 2025

PENDAHULUAN

Bali memiliki berbagai macam potensi wisata budaya dan wisata alam yang sangat banyak yang dapat menjadi salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Di salah satu kabupaten yang ada di Bali, memiliki potensi wisata alam yang dikembangkan dan dimanfaatkan menjadi suatu objek daya tarik wisata alam dan budaya yaitu Kabupaten Bangli melalui Desa Wisata Penglipuran. Bali dikenal memiliki beragam potensi wisata yang disertai dengan keramahan masyarakatnya. Perkembangan pariwisata menjadikan Bali sebagai tujuan utama wisatawan yang berkunjung ke Indonesia (Gede & Pradana2, 2022).

Desa Adat Penglipuran memiliki beberapa atraksi wisata yang menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Seni kriya yang dikembangkan di Desa Penglipuran salah satunya adalah anyaman bambu dan kerajinan tradisional lainnya yang berperan penting dalam mendukung pariwisata berbasis budaya dengan memberikan nilai tambah ekonomi serta menjaga kelestarian budaya lokal. Pariwisata berbasis budaya di desa ini berkembang dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif, terutama melalui peran desa adat yang mengelola potensi seni dan kerajinan sebagai bagian dari atraksi wisata. Seni kriya seperti kerajinan bambu dan pembuatan pernak-pernik tradisional, menjadi salah satu faktor penting yang tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat secara ekonomi dan sosial.

Pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran dilakukan dengan prinsip kolaborasi (*collaborative governance*) yang melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi pariwisata. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pariwisata yang berkualitas tanpa mengurangi nilai-nilai budaya asli Desa Penglipuran. Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran tidak terlepas dari peran aktif masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan dan melestarikan seni budaya (Andriyani et al., 2017).

Peneliti memilih Desa Adat Penglipuran karena merupakan salah satu contoh desa adat yang ada di Bali, Desa ini masih berpegang teguh pada konsep Tri Hita Karana terutama dalam kehidupan sosial budayanya. Masyarakat Desa Penglipuran kaya akan tradisi dan nilai budaya lokal, meskipun mereka masih memegang teguh nilai-nilai budaya tetapi mereka tidak tertinggal oleh kemajuan zaman. Hal ini ditandai dengan banyak sekali sosial media yang mengunggah dan mempromosikan tentang Desa Adat Penglipuran (Fajrin, 2021). Selain itu, Desa Penglipuran merupakan salah satu desa Bali Aga yang dimiliki provinsi Bali. Desa Bali Aga merupakan salah satu suku masyarakat Bali yang menganggap mereka sebagai penduduk asli Bali (Ardiantari et al., 2022). Desa Bali Aga memiliki kebudayaan yang sangat unik yang tidak mungkin ditemukan ditempat lain. Akan tetapi, masih banyak desa Bali Aga yang masih belum diketahui keberadaannya oleh banyak orang (Putra, 2023).

Pemilihan topik ini dikarenakan peran seni kriya sangat strategis dalam mendukung pariwisata berbasis budaya di Desa Penglipuran, sebagai media pelestarian budaya sekaligus sumber pendapatan masyarakat lokal yang berkelanjutan. Penelitian ini berguna untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana seni kriya dapat dikembangkan dalam pengembangan pariwisata budaya di desa tersebut. Seni kriya bukan sekadar produk kerajinan tangan, melainkan representasi dari nilai-nilai tradisional dan sebagai pengembang ekonomi masyarakat mulai dari anyaman bambu, ukiran kayu, hingga kerajinan kain, setiap produk seni kriya mengandung filosofi budaya yang memperkaya pengalaman wisatawan. Topik ini relevan untuk mengkaji bagaimana seni kriya sebagai budaya tradisional yang dapat berperan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan sekaligus menjaga kelestarian budaya di era perkembangan pariwisata modern.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Desa dengan adanya pariwisata di Desa Penglipuran dapat menyejahterakan ekonomi masyarakat dan sebagai pendorong pelestarian budaya. Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Penglipuran, Teori Ekonomi Kreatif menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana seni kriya dapat berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal sekaligus pelestarian budaya. Seni kriya di desa ini tidak hanya merupakan produk ekonomi, melainkan juga manifestasi dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan memanfaatkan kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk seni kriya yang tetap mempertahankan ciri khas budaya Penglipuran, masyarakat dapat meningkatkan nilai

tambah produk mereka sekaligus menjaga keaslian dan identitas budaya. Pendekatan ini memungkinkan seni kriya menjadi daya tarik wisata yang autentik, yang tidak hanya menarik minat wisatawan tetapi juga memperkuat pelestarian budaya setempat. Oleh karena itu, pengembangan seni kriya melalui perspektif ekonomi kreatif harus selalu selaras dengan upaya menjaga dan menghormati nilai-nilai budaya yang melekat, sehingga keberlanjutan ekonomi dan budaya dapat berjalan beriringan.

Peran seni kriya dalam mendukung pariwisata berbasis budaya di Desa Penglipuran menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam. Seni kriya bukan hanya sekadar produk kerajinan tangan, melainkan juga bagian dari warisan budaya tradisional yang mengandung nilai-nilai dan kearifan lokal yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana seni kriya dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya di Desa Penglipuran, sehingga nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan pariwisata. Selain aspek pelestarian budaya, seni kriya juga memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya, produk-produk seni kriya menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat Penglipuran.

Seni kriya merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal yang memiliki keterkaitan dengan sektor ekonomi yang berbasis pada kreativitas dan warisan budaya. Dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman wisata dan produk unggulan daerah, dapat memperoleh fungsi ganda sebagai identitas budaya sekaligus penggerak ekonomi masyarakat. Perkembangan ini sejalan dengan tumbuhnya ekonomi kreatif yang menjadikan ide dan inovasi sebagai inti dari proses penciptaan nilai. Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang mengutamakan kreativitas, ide, dan pengetahuan sebagai sumber utama dalam proses produksi dan distribusi barang maupun jasa. Dalam ekonomi kreatif nilai ekonomi dihasilkan dari kemampuan intelektual dan daya cipta individu untuk menciptakan produk atau layanan yang unik dan inovatif. Menurut para ahli, ekonomi kreatif melibatkan berbagai bidang seperti seni, film, music, mode, desain, kerajinan dan teknologi. Contohnya, John Howkins menyebut ekonomi kreatif sebagai proses penciptaan dari ide, dimana kreativitas dan inovasi menjadi kunci utama dalam menghasilkan kekayaan dan lapangan pekerjaan.

Ciri utama ekonomi kreatif meliputi berbasis kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk dan jasa baru, menggabungkan nilai budaya dan seni lokal, mengandalkan keterampilan khusus dan talenta kreatif, mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dan membuka lapangan kerja baru, fokus pada pemasaran dan komersialisasi produk kreatif, memperhatikan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam produksi. Singkatnya ekonomi kreatif dalam sektor ekonomi yang mengandalkan ide dan kreativitas manusia sebagai modal utama untuk menghasilkan produk dan layanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Swandewi, 2022). Selain konsep ekonomi kreatif Desa Penglipuran juga menggunakan konsep pariwisata berkelanjutan. Menurut UNEP dan UNWTO (2005) Pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pengembangan pariwisata yang memperhitungkan secara menyeluruh dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Konsep ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, pelaku industri, dan lingkungan alam serta masyarakat lokal. Mewujudkan pariwisata berkelanjutan merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus, memerlukan pemantauan dampak secara konstan, dan penerapan langkah-langkah preventif dan perbaikan sesuai kebutuhan. Selain itu, penting untuk menjaga tingkat kepuasan wisatawan, memberikan pengalaman berwisata yang bermakna, serta meningkatkan kesadaran dan penerapan praktik pariwisata yang bertanggung jawab (Ginting et al., 2020).

Pengembangan seni kriya sebagai daya tarik wisata juga melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku usaha. Model *collaborative governance* ini menjadi faktor dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis peran kolaborasi tersebut dalam pengembangan potensi seni kriya di Desa Penglipuran. Namun, dalam pengembangan seni kriya sebagai bagian dari pariwisata budaya, terdapat berbagai tantangan dan peluang yang harus dihadapi. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat optimalisasi seni kriya dalam mendukung keberlanjutan desa wisata, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran seni kriya dalam mendukung pengembangan desa wisata Penglipuran dengan rumusan masalah bagaimana seni kriya berperan dalam

menjaga kelestarian budaya, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta memperkuat citra Penglipuran sebagai budaya yang khas dan unik, tetapi juga berfungsi sebagai pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya melalui produk kerajinan yang memiliki ciri khas lokal.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam pengumpulan data. Metode Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi terlebih dahulu di Desa Adat Penglipuran dan melakukan wawancara dengan purposive sampling setelah itu melakukan dokumentasi dan studi Pustaka dengan mengumpulkan data dengan cara membaca dan memahami hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan seni kriya di Desa Penglipuran serta wawancara dengan para pedagang lokal dan Wakil Kepala Desa setempat untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang terjadi. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna generalisasi (Sugiyono, 2020).

Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini maka perlu dijelaskan definisi operasional variabel yaitu peran adalah proses timbulnya kesadaran dari stakeholder yang terlibat, mengenai keterikatan mereka terhadap pelestarian seni kriya. Seni kriya tidak hanya untuk memperkaya atraksi wisata tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat secara ekonomi dan sosial. Untuk menganalisis data, menggunakan analisis data interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu : (1) Reduksi data, yaitu menyaring dan memilih data yang penting dari hasil pengamatan dan wawancara (2) Penyajian data, berupa penjelasan tertulis, kutipan langsung dari wawancara, dan foto yang menggambarkan kondisi di lapangan (3) Penarikan kesimpulan dan pengecekan kembali, di mana peneliti menarik makna dan kesimpulan dari data yang sudah disusun Miles dan Hubberman dalam (Zulfirman, 2022).

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam tentang kehidupan sosial dan budaya di Desa Penglipuran secara alami dan sesuai dengan konteksnya. Dengan cara ini, penelitian bisa memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seni kriya dan peran masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Seni Kriya Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Penglipuran

Istilah kata peran menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti serangkaian perilaku normatif yang diharapkan melekat pada individu sesuai dengan peran atau kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat. Kata peran memiliki makna dalam konteks ilmu sosial merujuk pada fungsi atau perilaku yang dijalankan oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial (Putri et al., 2022). Peran ini mencerminkan aspek dinamis dari kedudukan atau status sosial seseorang. Jadi, di dalam seni kriya kata peran mempunyai arti sebagai suatu fungsi dan kontribusi kriya yang berkaitan serta mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam sehari-hari. Seni kriya merupakan suatu seni yang dalam penciptaannya memiliki keterkaitan pada keterampilan tangan. Di samping itu seni kriya juga sering berorientasi pada bahan salah satunya adalah bambu.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan beberapa warga di Desa Penglipuran, diketahui bahwa kriya sudah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi keluarga sejak lama. Kriya memberikan dampak terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Penglipuran, terutama melalui sektor industri rumahan (home industry). Produk seperti keben, anyaman, dan berbagai kerajinan lainnya dijual di rumah-rumah warga yang sekaligus menjadi tempat wisata. Menurut salah satu narasumber, hasil dari penjualan kriya meskipun tidak berskala besar, tetapi masih cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti membeli beras atau kebutuhan rumah tangga lainnya. Beberapa dari warga setempat mengizinkan wisatawan untuk melihat proses pembuatan kerajinan dan wisatawan bisa belajar untuk membuat kerajinan secara langsung. Melalui kegiatan ini, wisatawan akan mendapat pengalaman dan memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain memperkuat pengalaman wisata berbasis budaya, kegiatan ini juga menjadi cara yang efektif untuk melestarikan keterampilan tradisional dan

memperkenalkannya kepada generasi yang lebih luas, baik lokal maupun internasional. Selain memproduksi sendiri, warga juga mengambil produk dari daerah lain seperti Klungkung, Denpasar, Jawa, Lombok dan Kalimantan untuk dijual kembali. Hal ini dilakukan karena mayoritas warga adalah sebagai petani jadi mereka tidak memiliki banyak waktu untuk membuat semua kerajinan tersebut. Selain itu, produk yang ditawarkan akan lebih bervariasi dan bisa menarik lebih banyak wisatawan.

Walaupun kegiatan ini belum dilakukan oleh semua warga, tetapi potensi untuk dikembangkan masih sangat besar. Selain itu, promosi kriya juga mulai mengikuti perkembangan zaman. Warga desa sudah memanfaatkan media sosial seperti TikTok dan Instagram untuk memasarkan produk mereka. Menurut salah satu warga, media sosial sangat efektif dan murah dibandingkan harus promosi keluar daerah. Promosi juga dilakukan secara langsung dari mulut ke mulut antara wisatawan dan ini cukup efektif karena didasarkan pada pengalaman pribadi. Dari sisi budaya, kriya di Penglipuran mempunyai nilai yang tinggi. Misalnya *Keben*, yang tidak hanya digunakan untuk ritual, tetapi juga menyimpan nilai estetika dan simbolik. Produk kriya lain seperti Kain Tenun, Endek dan ukiran kayu juga memiliki motif khas yang mencerminkan filosofi masyarakat Bali yang membuat kriya bukan sekedar souvenir biasa, tetapi juga mencerminkan identitas Desa Penglipuran. Secara umum, kriya di Desa Penglipuran berkontribusi dalam banyak hal yaitu sebagai sumber pendapatan, alat promosi budaya, sarana edukasi, dan penguat identitas lokal. Dalam kerangka ekonomi kreatif, kriya terbukti mampu mengintegrasikan aspek budaya dan ekonomi dalam satu kegiatan yang berkelanjutan.

2. Kontribusi Seni Kriya Dalam Pelestarian Budaya

Desa Penglipuran yang dikenal dengan desa adat wisata di Bali yang luas karena kearifan lokal dan adat istiadat yang masih terjaga. Di desa ini menjadi bukti nyata bahwa seni kriya berperan penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya tradisional yang ada di Desa Penglipuran agar tetap terjaga di tengah perubahan zaman. Seni kriya yang ada di Penglipuran bukan hanya mengenai keindahan visual, tetapi juga bagaimana cara masyarakat dalam melestarikan adat istiadat, nilai dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui karya seni kriya dan aktivitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan desa ini terletak pada pola kehidupan masyarakat yang sangat menghormati nilai-nilai tradisional, sehingga menjadikan Desa Penglipuran sebagai contoh pelestarian budaya yang hidup dan berkelanjutan (Ardika, 2006).

Seni kriya mencakup berbagai macam teknik dan bahan yang akan digunakan ketika akan menciptakan sebuah karya seni. Produk kriya yang dihasilkan seringkali dapat mencerminkan identitas budaya suatu daerah seperti produk kerajinan anyaman bambu, ukiran, dan kerajinan tekstil. Setiap teknik dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni memiliki suatu makna dan simbolisme yang dapat memberikan pemahaman mengenai sejarah budaya dan tradisi serta adat istiadat yang dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dengan ini, seni kriya dapat berfungsi sebagai dokumen hidup perjalanan kebudayaan masyarakat Desa Penglipuran. Kekhasan karya seni kriya Bali terletak pada simbol hindu yang disakralkan sebagai dekorasi dan elemen desain fungsional pada kegiatan di tempat suci dan spesifikasi cara produksinya yang konvensional (Suardana et al., 2024).



Gambar 1. Kerajinan kriya *keben*
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Saputero et al. (2022) menjelaskan bahwa bambu merupakan salah satu tanaman yang banyak manfaatnya, terlihat dari produk-produk yang dihasilkan. Bambu merupakan tanaman yang

dibudidayakan dan dimanfaatkan secara fungsional sebagai bahan bangunan, infrastruktur desa serta perlengkapan rumah tangga, akan tetapi bambu juga diolah sebagai bahan baku pembuatan karya seni yang mencerminkan kebudayaan setempat. Penggunaan bambu dalam pembuatan seni kerajinan maupun bahan bangunan di rumah adat ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga agar masyarakat mampu untuk memadukan nilai tradisi yang ada dengan keberlanjutan alam sebagai penguat identitas budaya lokal yang ada di Desa Penglipuran. Kerajinan bambu ini menjadi salah satu daya tarik utama yang ada di Desa Penglipuran dalam desa wisata berbasis budaya di desa tersebut. Pemanfaatan teknologi rumah bambu memberikan dampak yang sangat positif terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian budaya oleh masyarakat adat setempat (Mulyawan, 2017).

Seni kriya dapat berkontribusi dalam bidang ekonomi kreatif dengan pengrajin yang dapat menciptakan produk-produk karya seni berkualitas yang tidak hanya dapat menarik perhatian secara nilai keestetikan tetapi juga memiliki nilai jual yang tinggi. Partisipasi masyarakat lokal merupakan fondasi strategi dalam keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Penglipuran, mencerminkan pendekatan pariwisata berbasis komunitas yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan (Paramitha 2025). Dengan adanya perpaduan antara teknik tradisional dan inovasi modern era saat ini, para pengrajin dapat menghasilkan karya yang sangat relevan dengan kebutuhan pasar saat ini. Tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian para pengrajin, tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat lokal. Masyarakat Desa Penglipuran dapat berkontribusi secara aktif dalam penataan Desa Wisata Penglipuran dan berpartisipasi untuk melestarikan warisan budaya yang dimiliki agar dapat terus berkembang dan hidup dan dapat diwariskan kepada generasi yang mendatang. Tidak hanya itu, masyarakat Desa Penglipuran juga dapat terlibat dalam pelaku pariwisata seperti pedagang cinderamata, petugas kebersihan petugas keamanan, pemilik warung, dan pemilik homestay serta pelaku wisata dapat diandalkan desa adat dalam kegiatan pelestarian budaya yang telah dilestarikan dan dijaga secara turun-temurun

Menurut cole (2007) dalam (Paramita, 2025) keterlibatan masyarakat dalam penyusunan aturan kunjungan, pelestarian budaya, dan pelaksanaan wisata edukatif menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai instrumen manajemen pariwisata yang efektif. Bukan hanya sekedar karya maupun aspek fisik, seni kriya juga terdapat nilai-nilai edukatif yang berperan penting dalam melestarikan warisan budaya untuk generasi-generasi berikutnya. Seni kriya juga dapat menjadi media pembelajaran mengenai adat-istiadat dan filosofi hidup masyarakat yang ada di desa kepada anak-anak dan generasi muda. Dengan adanya perpaduan antara unsur-unsur tradisi serta inovatif dalam seni kriya, Desa Penglipuran berhasil untuk menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan seiring kemajuan zaman serta dapat mempertahankan keautentikan kebudayaan yang ada sekaligus juga untuk memperkuat citra dari destinasi wisata berbudaya. Oleh karena itu, seni kriya ini tidak hanya mengenai nilai estetika, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian warisan budaya yang telah menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Inilah yang dapat membuat desa ini terkenal dengan tempat wisata, tetapi juga dapat menjadi simbol kehidupan masyarakat yang tetap melestarikan adat istiadat dan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Untuk menjadikan pariwisata budaya pada suatu daerah perlu adanya sebuah atraksi pendukung dalam menjalankan pariwisata tersebut (Savitri et al., 2024).

Melalui adanya kolaborasi antara seniman dengan pengrajin, seni kriya dapat sebagai sarana untuk pengetahuan dan pengalaman budaya, seni kriya dapat terus berkembang dan dapat berkontribusi dalam pengembangan budaya. Oleh karena itu, mendukung dan melestarikan seni kriya sangat penting sebagai bagian integral dari warisan budaya. Seni kriya dapat terus berkembang serta berkontribusi dalam mengembangkan kebudayaan, menciptakan suatu sinergi antara tradisi dan inovasi yang dapat menjamin keberlangsungan warisan budaya yang dimiliki. Adanya upaya-upaya kolektif seperti ini tidak hanya membuat Desa Penglipuran menjadi pusat pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi inspirasi-inspirasi bagi desa-desa yang lain untuk melakukan hal yang sama seperti melestarikan budaya warisan leluhur dan menjaga kekayaan budaya yang ada di Indonesia agar tetap hidup dan juga relevan. Dengan ini, seni kriya bukan hanya sekedar mengenai kerajinan, tetapi juga merupakan suatu elemen penting bagi identitas serta keberlanjutan budaya, melalui eksplorasi berbagai aspek dari nilai budaya lokal sampai dampak sosialnya diharapkan dapat mendukung perkembangan seni kriya yang ada sebagai

pelestarian budaya serta dapat menjadi warisan budaya yang sangat berharga untuk para generasi muda mendatang.

3. Seni Kriya Sebagai Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Pengembangan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal antara lain dengan membuka peluang kerja di sektor pariwisata, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha mikro dengan menjual kerajinan serta mendorong pelestarian budaya dan lingkungan yang lebih baik. Selain itu juga keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan desa wisata juga memperkuat pemberdayaan ekonomi lokal dan menjaga keberlanjutan tradisi setempat. Kunjungan wisatawan yang semakin meningkat di setiap tahunnya tentu memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakat. Peningkatan Jumlah pengunjung berdampak pada naiknya pendapatan desa dari retribusi tiket masuk desa wisata. Masyarakat lokal juga mendapatkan kesempatan untuk membuka berbagai usaha salah satu yang terbanyak yaitu menjual kerajinan. Dari sisi ekonomi keberadaan desa wisata ini mendorong pertumbuhan UMKM yang berbasis pada potensi lokal. Produk-produk kerajinan khas Penglipuran, selain memberikan nilai tambah secara ekonomi, juga memperkuat identitas budaya desa. Dengan demikian, sinergi antara ekonomi dan budaya di Desa Adat Penglipuran mampu menciptakan ekosistem pariwisata berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga budaya di tengah arus modernisasi.

Adom (Swandewi, 2022) menyatakan bahwa sektor pariwisata adalah industri terbesar di dunia dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Pariwisata telah digunakan sebagai cara untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Desa Adat Penglipuran memiliki peran yang sangat penting dalam hal pengembangan pariwisata, hal ini dapat dicermati dari kedudukan desa adat dalam lembaga pengelolaan desa wisata yakni sebagai dewan Pembina yang memiliki wewenang untuk memutuskan segala sesuatu yang terkait dengan pengembangan pariwisata. Dengan keterlibatan desa adat dalam lembaga pengelola, menunjukkan bahwa desa adat tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan-kegiatan adat tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola ekonomi dengan menjual seni kriya yang menjadi salah satu daya tarik yang ada di Desa Penglipuran. Adanya Pariwisata ini juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tetapi juga tetap bisa melestarikan budaya dan tradisi yang ada. Desa Adat Penglipuran masih mengadakan banyak event tradisi yang sudah ada dan memanfaatkan sebagai media promosi produk tangible maupun intangible yang menjadi daya tarik dan daya jual salah satunya adalah produk kriya (Swandewi, 2022).

Produk kerajinan yang khas di Desa Penglipuran adalah kerajinan dari bambu sebagai komoditas utama dan kerajinan bambu ramah lingkungan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Masyarakat dapat menjual berbagai produk kriya seperti anyaman bambu dan souvenir yang memanfaatkan bahan lokal sehingga memberikan nilai tambah ekonomi serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan desa dengan perkembangannya usaha kriya ini peluang tenaga kerja meningkat dan pendapatan masyarakat naik yang secara langsung memperbaiki taraf hidup mereka. Pengembangan seni kriya juga memperkuat budaya desa yang menjadi daya tarik wisata berkelanjutan sehingga sinergi antara ekonomi dan budaya dapat terus terjaga. Tidak hanya berfokus pada anyaman bambu saja, tetapi meliputi berbagai produk kreatif lainnya seperti lukisan, kain khas bali, dan kerajinan tangan lainnya.



Gambar 2. Jenis Kriya yang dijual di Desa Wisata Penglipuran
(Sumber: Rahmawati, 2019)

Produk-produk kriya ini dijual langsung oleh masyarakat, sehingga membuka peluang usaha dan membuka lapangan pekerjaan yang berdampak positif bagi peningkatan pendapatan keluarga. Selain itu, pengelolaan produk kriya ini melibatkan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan kelompok Perempuan seperti dharma wanita, yang turut memberdayakan masyarakat secara menyeluruh. Kegiatan ekonomi kreatif ini berjalan beriringan dengan pelestarian lingkungan dan budaya, yang menjadikan desa penglipuran sebagai desa wisata berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional dan kelestarian alam.

Dukungan pemerintah daerah melalui pelatihan, fasilitas, dan pengembangan event budaya juga menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan potensi seni kriya sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Untuk mendukung keberlanjutan pariwisata, Desa Penglipuran juga menerapkan konsep ekowisata yang memprioritaskan pelestarian alam dan budaya. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi prinsip bersih, rapi, dan hijau, sehingga pengunjung tidak diperbolehkan mengotori atau membuang sampah sembarangan. Kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan juga tumbuh seiring dengan perkembangan pariwisata di desa. Penataan desa yang bersih dan rapi menjadi salah satu dampak positif dari pengembangan Desa Penglipuran sebagai desa wisata. Pengembangan Desa penglipuran sebagai desa wisata juga memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat setempat. Pariwisata meringankan beban sosial warga, terutama dalam kegiatan keagamaan, sehingga masyarakat tidak perlu lagi mengeluarkan dana dari warga. Nilai kebersamaan yang masih kental memperkuat hubungan sosial antar warga dan meminimalkan konflik yang berdampak pada pariwisata. Program-program kesehatan juga menjadi fokus dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan sektor wisata di Desa Penglipuran juga membawa dampak cukup buruk, khususnya bagi lingkungan alami. Pemanfaatan sumber daya alam demi mendukung kemajuan pariwisata dapat mempengaruhi kelestarian lingkungan. Perubahan fungsi lahan hijau menjadi sarana atau fasilitas untuk mendukung perkembangan pariwisata sangat penting, sehingga diperlukan usaha untuk mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan dan bersahabat dengan lingkungan, seperti penerapan konsep ekonomi hijau dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ketergantungan ekonomi masyarakat lokal terhadap pariwisata juga mempengaruhi pola hidup mereka. Ketika pariwisata menjadi sumber pendapatan utama, masyarakat cenderung mengubah aktivitas ekonomi tradisional menuju sektor pariwisata, seperti membuka usaha kerajinan, homestay, sewa baju adat dan jasa lainnya, yang berdampak pada perubahan gaya hidup mereka. Dampak tidak langsung juga dirasakan oleh masyarakat di Desa Wisata Penglipuran ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Namun setelah adanya pengembangan desa wisata Penglipuran beberapa masyarakat mulai beralih sebagai pelaku usaha. seperti usaha makanan dan minuman, usaha souvenir dan sewa pakaian, pedagang sembako. Keadaan tersebut mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dan mampu mengurangi pengangguran. Aktivitas perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan peluang usaha yang tersedia sehingga dari segi pendapatan juga akan mengalami peningkatan dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari (Nirmala et al., 2024).

Ketergantungan ini juga membawa risiko, seperti jika terjadi penurunan pengunjung wisatawan sebagai contoh pada masa pandemi covid 19 yang sangat berdampak terhadap ekonomi sehingga masyarakat kehilangan mata pencaharian utama mereka. Pola hidup masyarakat dapat berubah karena pengaruh budaya dan nilai yang dibawa wisatawan, yang kadang menyebabkan perubahan identitas lokal dan perubahan norma sosial. Sisi positifnya ketergantungan pada pariwisata mendorong peningkatan kesejahteraan melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, sekaligus memacu pelestarian budaya dan lingkungan sebagai daya tarik wisata. Namun, keberlanjutan pola hidup ini sangat bergantung pada pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata agar tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan pelaku aktif yang mengatur dan menjaga keseimbangan sosial ekonomi di komunitasnya. Masyarakat yang bergantung kepada pariwisata sebagai mata pencaharian ini berdampak terhadap pendapatan yang tidak stabil. Pendapatan tersebut tergantung pada kunjungan wisatawan yang naik atau turun dan permintaan terhadap barang dan jasa sehingga berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat lokal yang tidak menentu (Nirmala et al., 2024).

Tradisi budaya yang dijaga melalui berbagai upacara adat dan festival seperti Penglipuran Village Festival membuka peluang usaha dalam sektor pariwisata budaya. Masyarakat dapat mengelola usaha kuliner khas, homestay, dan jasa wisata yang melayani pengunjung. sehingga menciptakan lapangan

kerja dan meningkatkan pendapatan lokal. Keterlibatan kelompok sadar wisata dan kelompok perempuan dalam mengelola event budaya juga memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Lebih jauh dari pendapatan retribusi tiket masuk desa yang terus meningkat memberikan kontribusi langsung bagi pembangunan desa dan kesejahteraan warganya. Pengembangan sektor pertanian dan pengelolaan kebun bambu juga menjadi potensi ekonomi alternatif yang dapat disandingkan dengan pariwisata untuk mengurangi ketergantungan ekonomi pada satu sektor.

Festival budaya seperti Penglipuran Village Festival menampilkan parade kostum tradisional dan seni budaya Bali yang memperkuat identitas desa sekaligus membuka peluang usaha di sektor pariwisata budaya. Pengelolaan desa berupa meningkatkan durasi kunjungan wisatawan dengan paket homestay dan guest house yang menawarkan pengalaman menginap tradisional, sehingga pendapatan dari sektor pariwisata dapat lebih optimal dan merata. Penglipuran Village ini mengajak para wisatawan untuk mengenal lebih jauh mengenai aktivitas masyarakat Desa Penglipuran yang masih menekuni kerajinan bambu melalui kelas-kelas kerajinan bambu dan berbagai *workshop* kreatif lainnya. Pendekatan ini mengimplementasikan teori ekonomi kreatif yang menekankan pemanfaatan kreativitas dan inovasi sebagai sumber nilai tambah ekonomi sekaligus pelestarian budaya dan juga tidak meninggalkan tradisi dan budaya serta menganut pariwisata berkelanjutan dengan memanfaatkan bambu sebagai kerajinan yang ramah lingkungan. Selain itu wisatawan juga dapat mengikuti paket wisata budaya yang ada di desa Penglipuran seperti belajar membuat canang, menari tradisional, dan menikmati pertunjukan seni yang diadakan oleh komunitas lokal. Kegiatan ini memperkenalkan dan menghidupkan tradisi Bali Sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman budaya.



Gambar 3. Penglipuran Village Festival
(Sumber: Lazuarti, 2024)

4. Penguatan Citra Penglipuran Sebagai Destinasi Budaya Yang Khas dan Unik Dalam Seni Kriya

Desa penglipuran adalah salah satu desa adat tradisional di Provinsi Bali yang masih menggunakan konsep tata ruang tradisional. Penguatan citra Desa Penglipuran sebagai destinasi wisata budaya yang unik dan autentik menjadi kunci dalam mempertahankan daya saing di tengah pesatnya perkembangan pariwisata global. Penglipuran terkenal dengan desa adat yang masih mempertahankan tata ruang tradisional yang berkonsep Tri Mandala, juga dalam sistem organisasi desa adat penglipuran masih menganut sistem ulu, dengan keseragaman arsitektur rumah, serta nilai-nilai budaya masyarakat Bali Aga. Keunikan ini menjadi nilai diferensiatif yang menjadikan Penglipuran bukan sekadar destinasi wisata, tetapi sebagai autentik warisan budaya Bali yang hidup dan terjaga kelestarian. Desa penglipuran merupakan salah satu desa yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai desa wisata di Bali, keberadaan desa wisata ini didukung oleh beberapa keunikan yang tidak dimiliki oleh desa lain pada umumnya (Sudiarta & Nurjaya, 2015). Nilai dan norma yang ada di masyarakat Desa Penglipuran masih memegang teguh konsep Tri Hita Karana, tata krama adat, serta kepedulian terhadap lingkungan yang turut membentuk citra destinasi yang unik, autentik, dan kearifan budaya. Di penglipuran memanfaatkan kerajinan lokal yaitu bambu untuk dibuat sebagai kerajinan seni kriya dalam kehidupan sehari-hari. Seni kriya adalah bagian dari warisan budaya yang harus tetap dilestarikan yang memiliki peran penting

dalam membentuk pandangan wisatawan terhadap keunikan dan keaslian budaya di suatu daerah. Kerajinan di Desa Penglipuran tidak hanya menjadi bagian ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai cerminan nilai dan warisan budaya. Produk kerajinan seperti keben, anyaman, ukiran kayu dan kerajinan bahan alam lainnya. Kerajinan tersebut tidak hanya dijual sebagai souvenir tetapi juga berperan sebagai bagian hidup dari budaya desa.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa kerajinan tangan turut berkontribusi terhadap daya tarik wisata di desa adat penglipuran. Keberadaan kerajinan yang pajang di rumah-rumah warga dengan suasana desa yang masih tradisional. Selain itu, terdapat cerita budaya dibalik setiap produk kerajinan mulai dari motif, teknik pembuatan, hingga makna simbolis menjadi faktor penting dalam membentuk pandangan wisatawan terhadap keunikan dan keaslian desa. Dalam memperkuat citra destinasi kerajinan berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif, melalui kerajinan wisatawan dapat merasakan kearifan lokal secara langsung. Dengan demikian, kerajinan menjadi jembatan antara masyarakat lokal dan wisatawan yang membantu pemahaman lintas budaya dan memperkaya pengalaman berwisata. Namun, ada tantangan yang perlu diperhatikan seperti risiko komodifikasi budaya yang bisa menghilangkan makna asli karya kriya serta penyeragaman produk akibat permintaan pasar. Oleh karena itu, pelestarian seni kriya harus dilakukan dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan melibatkan masyarakat secara aktif untuk menjaga keaslian karya yang dihasilkan. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam mengembangkan dan melestarikan seni kriya menjadi kunci utama dalam menjaga keasrian Desa Penglipuran.

Keterampilan yang diwariskan secara turun temurun tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga mencerminkan identitas dan kebanggaan bersama. Dengan melibatkan langsung dalam proses pembuatan, pemasaran, serta cerita makna di balik setiap karya. Karya warga memperkuat suatu seni kriya sebagai bagian penting dari nilai - nilai budaya yang masih hidup di desa tersebut. Upaya untuk memperkuat citra ini juga didukung dengan berbagai promosi yang dilakukan pada budaya lokal, seperti festival desa, pameran produk khas, dan kerjasama dengan para pelaku pariwisata. Melalui pendekatan ini, seni kriya tidak sekadar dipandang sebagai produk komersial, melainkan sebagai cerita budaya yang memberikan pengalaman wisata yang bermakna. Selain itu, pentingnya digitalisasi dan pemanfaatan media sosial dalam mempromosikan seni kriya juga agar tidak terabaikan. Penyajian visual kerajinan tangan yang dikaitkan dengan suasana desa adat, dan kehidupan sehari-hari warga mampu menarik perhatian wisatawan muda, terutama generasi millennial dan gen z yang lebih tertarik pada konten visual dan cerita dibalik produk kriya. Dengan cara ini, seni kriya tidak hanya menjadi bagian lingkungan desa, tetapi juga menjadi representasi budaya yang dapat diakses secara global.

Nilai - nilai kearifan lokal memainkan peran strategis dalam membentuk dan memelihara solidaritas sosial masyarakat di Desa Penglipuran, Bali. Solidaritas tersebut tercermin dalam praktik gotong-royong yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik dalam kegiatan kebersihan lingkungan, pelaksanaan upacara adat, maupun aktivitas sosial lainnya yang bersifat kolektif. Peran ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan yang turut berkontribusi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial, baik melalui partisipasi langsung maupun dukungan yang memperkuat ikatan komunitas. Dalam konteks seni kriya, solidaritas sosial yang terbangun di tengah masyarakat menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan praktik kerajinan tradisional.

Proses produksi seni kriya seperti anyaman bambu, ukiran kayu, dan kerajinan berbasis bahan alam lainnya, umumnya dilakukan dalam kerangka kerja kolektif yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan kriya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi tetapi juga sebagai pelestarian budaya yang mempererat hubungan antar generasi serta antar individu di dalam komunitas. Keterlibatan perempuan dalam produksi seni kriya turut memperkaya dimensi sosial budaya dari produk yang dihasilkan, serta memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial desa. Selain mencerminkan peran gender yang seimbang, hal ini juga menegaskan bahwa seni kriya merupakan bagian integral dari dinamika sosial yang membentuk identitas dan karakter budaya lokal.

Kearifan lokal terwujud dalam praktik kriya dan solidaritas sosial secara bersamaan memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan, penguatan identitas budaya, serta penanaman nilai tanggung jawab masyarakat. Masyarakat lokal memiliki kesadaran yang tinggi akan konservasi berdasarkan kearifan lokal yang berlangsung dalam waktu lama dan ditunjukkan dalam sikap atau kebiasaan. Dalam

hal ini, masyarakat Desa Penglipuran yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan bisa disebabkan karena adanya pengetahuan lokal dan hukum adat (awig-awig) yang turut mendukung kelestarian lingkungan (Tina et al., 2019).

SIMPULAN

Seni kriya memegang peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan Desa Wisata Penglipuran, khususnya dalam aspek ekonomi, budaya, dan sosial. Produk kriya yang dihasilkan seperti anyaman bambu, kain tenun, dan ukiran kayu tidak hanya dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat berfungsi sebagai simbol budaya yang menarik bagi wisatawan. Kontribusi dari komunitas dalam penciptaan karya seni yang berguna serta bernilai seni tinggi dapat membantu untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi dengan melalui usaha kecil dan memperluas peluang pasar melalui sosial media. Seni kriya sebagai pendorong ekonomi kreatif serta memberdayakan masyarakat lokal, menciptakan kesempatan kerja, dan memperkuat kontribusi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Proses pembuatan kriya dapat menjadi suatu media untuk mendidik generasi muda mengenai warisan-warisan budaya serta nilai-nilainya. Dengan adanya pelestarian tradisi, lingkungan serta nilai social ekonomi dapat menciptakan sistem pariwisata yang berkelanjutan. Meskipun demikian terdapat tantangan seperti ketergantungan ekonomi terhadap pariwisata perlu diatasi melalui strategi pengolahan yang lebih berkelanjutan dan mendapatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Dengan memperkuat citra Desa Penglipuran dengan destinasi wisata budaya, seni kriya juga dapat meningkatkan daya saing baik secara nasional maupun internasional, dan sebagai penguat identitas masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (di Desa Wisata Penglipuran, Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23, 1–16.
- Ardiantari, P., Lasmawan, I. W., & Sustika, I. N. (2022). Eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga pada era globalisasi di Desa Penglipuran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2, 69–78.
- Ardika, I. W. (2006). Pelestarian warisan budaya dan pariwisata berkelanjutan di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 12, 123–135.
- Fajrin, F. (2021). Dinamika sosial budaya masyarakat Desa Adat Penglipuran di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2, 111–120.
- Gede, A. A. P. B. S. D., & Pradana, G. Y. K. (2022). Implikasi penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap kelestarian budaya Bali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.53691/jpi.v18i1.269>
- Ginting, N., Putri, R. A., Lathersia, R., Munazirah, Ayu, P., Yazib, D., & Salsabilla, A. (2020). Kajian teoritis: Pariwisata berkelanjutan berdasarkan *distinctiveness*. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 3, 75–85.
- Muliyawan, I. W. (2017). Kearifan masyarakat Desa Penglipuran Kabupaten Bangli dalam melestarikan tanaman bambu dan aplikasinya sebagai bahan bangunan. *Jurnal Kearifan Lokal*, 6, 34–45.
- Nirmala, I. G., Subandra, I. N., & Putra, P. G. P. (2024). Dampak pengembangan desa wisata terhadap lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi di Desa Penglipuran. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 6, 19–20.
- Paramita, I. B. G. (2025). Integrasi kearifan lokal Tri Hita Karana dalam pengolahan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus Desa Penglipuran, Bali. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 6, 1–15.
- Putra, P. M. (2023). Pengembangan website bilingual Desa Sidetapa sebagai media promosi pariwisata desa Bali Aga. *Jurnal Teknologi dan Informasi Pariwisata*, 4, 1–10.

- Putri, H. N., Resmana, S., Atthara, N., & Aryani, L. (2022). Peran badan usaha milik desa (BUMDes) terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi: Studi di Desa Tanjungbaru Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 8, 353–358. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6838952>
- Saputero, G. A., Sudita, I. K., & Kornawan, G. E. H. (2022). Pembuatan sedotan bambu di Desa Sinabun Buleleng, Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12, 1–14.
- Savitri, A. A. D., Wijaya, K. A. S., & Prabawanti, N. P. A. (2024). Pengembangan pariwisata berbasis budaya *collaborative governance* di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Kebijakan dan Pariwisata*, 1, 1–12.
- Suardana, I. W., Ruastiti, N. M., Suryantari, E. P., Prasiasa, D. P. O., Muka, I. K., & Ardika, I. G. N. P. (2024). Pelatihan manajemen seni pada Sanggar Citra Kara di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Bali. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Seni dan Budaya*, 4, 1201–1216.
- Sudiarta, M., & Nurjaya, I. W. (2015). Keunikan Desa Penglipuran sebagai pendorong menjadi desa wisata berbasis kerakyatan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 5, 1–12.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta. <https://online.anyflip.com/xobw/rfpq/mobile/index.html>
- Swandewi, N. K. (2022). Eksistensi Penglipuran Village Festival IX sebagai pengenalan *community attachment* Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. *Jurnal Seni dan Budaya*, 1, 80–90.
- Tina, Q., Qolby, M. T., & Alhaq, M. T. (2019). Kajian kepedulian masyarakat berbasis kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan di Desa Penglipuran, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Lingkungan*, 5, 1–10.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode *outdoor learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 1–10.